

## **EXPERIENTAL TOURISM: DARI BANGUNAN BERSEJARAH HINGGA AKTIVITAS WISATA DI KAWASAN PECINAN LASEM**

**Vyana Lohjiwa<sup>1</sup>, Adika Annisa Rustanda<sup>2</sup>, Ahmad Taufik<sup>3</sup>, Raynata Gyshovadhira<sup>4</sup>,  
Salma Hanifa Irliana<sup>5</sup>, Maria Andini Supriyadi<sup>6</sup>**

STP NHI Bandung<sup>123456</sup>

E-mail: [vyl@stp-bandung.ac.id](mailto:vyl@stp-bandung.ac.id)

### **Abstract**

Sustainable tourism is an activity of applying the idea of sustainable development, there has been change in tourist behavior from passive to active tourists. Tourists are no longer satisfied just being an observer but are more interested in experiencing, this is the main idea in the concept of experiential tourism, with the application of this concept many tourist destinations experience a sustainable tourism cycle. This research tries to examine the concept of experiential tourism using the tourist on site experience model, the aspects studied include activities, resources, and conceptions in the Pecinan Lasem area. Lasem has a big potential for historical buildings, acculturation of Chinese and Javanese culture, tolerance of religions from Hinduism, Buddhism, and Islam which produces Lasem Batik wrapped into a tourist activity. This research using a descriptive method with qualitative approach. The research show that Pecinan Lasem can be said as an experiential tourism seen from the historical buildings that have become icons of acculturation of Chinese and Javanese culture to the tourism activities it offers.

**Keywords:** Experiential Tourism; Historical Buildings; Pecinan Lasem

### **Abstrak**

Pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan pengaplikasian dari ide pembangunan berkelanjutan pada sektor pariwisata, terjadi perubahan perilaku wisatawan dari *passive tourists* menjadi *active tourists*. Wisatawan tidak lagi merasa puas hanya dengan menjadi seorang pengamat melainkan lebih tertarik untuk merasakan pengalaman secara langsung, hal ini merupakan ide utama dalam konsep *experiential tourism*, dengan pengaplikasian konsep ini banyak destinasi wisata yang mengalami siklus pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini mencoba mengkaji konsep experiential tourism menggunakan model *tourist on site experience*, aspek yang dikaji meliputi *activities*, *resources*, dan *conceptions* di Kawasan Pecinan Lasem. Lasem memiliki potensi bangunan bersejarah, akulturasi budaya Tiongkok dan Jawa, Toleransi umat beragama dari Hindu, Buddha, Islam yang menghasilkan seni berupa Batik Lasem yang dibalut menjadi satu rangkaian aktivitas wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil studi menunjukkan, Kawasan Pecinan Lasem bisa dikatakan sebagai *experiential Tourism* dilihat dari Bangunan Bersejarah yang menjadi ikon akulturasi Budaya Tiongkok dan Jawa hingga aktivitas wisata yang ditawarkan.

**Kata Kunci:** Experiential Tourism, Bangunan Bersejarah, Kawasan Pecinan Lasem

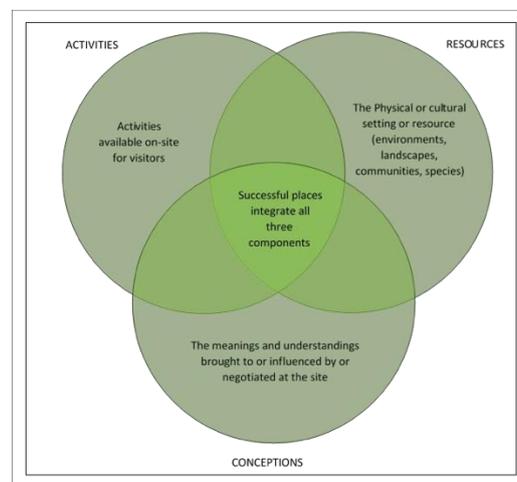
---

## A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan pengaplikasian dari ide pembangunan berkelanjutan pada sektor pariwisata dimana pengembangannya harus melihat kepada kebutuhan pada saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. (Weaver, 2006 : 10). Proses menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan juga mengalami perubahan perilaku wisatawan dari *passive tourists* menjadi *active tourists*. Perubahan ini dipicu karena kemudahan mengakses informasi tanpa batas. Wisatawan tidak lagi merasa puas hanya dengan menjadi seorang pengamat melainkan wisatawan lebih tertarik untuk merasakan pengalaman secara langsung (Richards dan Wilson, 2007). Hal ini merupakan ide utama dalam konsep *experiential tourism* (Signorini, 2011:50).

Menurut Minister's Roundtable on Parks Canada dalam Smith (2005) *experiential tourism* merupakan bentuk pariwisata yang mendorong wisatawan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan wisata dan menciptakan pengalaman yang bersifat individu dan personal. Pengalaman berasal dari kegiatan yang dilakukan individu secara personal dan menghasilkan sebuah kenangan, kenangan inilah yang menjadi asal nilai suatu pengalaman (Pine dan Gilmore dalam Lagiewski dan Zekan, 2006). Untuk memahami pengalaman wisatawan di tempat wisata, Pearce (2005:136) mengemukakan model *tourists on-site experience* (*Tourist sites, a tripartite sustainability embedded place*) yang terdiri atas tiga dimensi antara lain: (1) Aktivitas meliputi aktivitas yang tersedia dan dapat dilakukan oleh wisatawan di destinasi); (2) Sumber daya yang meliputi latar fisik dan budaya seperti lingkungan, pemandangan, komunitas; dan (3) Konsepsi yang meliputi pemahaman yang didapat oleh wisatawan di destinasi. Berikut merupakan model *tourists on-site experience*:

Gambar 1 Model Tourists On Site Experience



Sumber: Pearce, 2005

Pearce, Morrison, dan Routledge (1998) secara khusus telah menerapkan model *tourists on-site experience* di beberapa destinasi wisata, dan hasilnya menunjukkan: (1) Berdasarkan penelitian *How to Sustain the Customer Experience : An Overview of Experience Components that Co-create Value With the Customer*. Gentile dkk. (2007) mengemukakan komponen pengalaman wisatawan terdiri dari sensorial, emosional, kognitif, pragmatis, gaya hidup, relasional; (2) Berdasarkan hasil penelitian *A Creative Model Experience*. Menurut Tan dkk. (2013) pengalaman wisatawan merujuk pada interaksi wisatawan dengan aspek *environment, people, product/service, awareness, needs dan creativity*; (3) Berdasarkan hasil penelitian Wilson dan McIntosh (2008) dalam jurnalnya yang berjudul *Heritage Buildings and Tourism: An Experiential View*

mengemukakan bahwa “*Attractive visuals can be experienced through pleasant aesthetics, such as an object’s colour and style, and this causes tourists to be more attentive and interested in the object viewed and thus render them more open to gaining more mindful experiences*; (4) Berdasarkan hasil penelitian McIntosh (2008) menambahkan bahwa dalam suatu kegiatan seperti berpergian dan makan, wisatawan akan semakin puas apabila disuguhkan pemandangan indah. *Personal reflection* mengacu pada tingginya pengalaman pribadi yang diperoleh wisatawan. Sedangkan *engaging experiences* adalah stimulasi mental yang diperoleh melalui pengalaman wisatawan yang berinteraksi secara emosional dengan lingkungannya.

Melihat hasil penelitian terdahulu mengenai *experiential tourism*, sejalan dengan kondisi pariwisata dan bangunan heritage di Kawasan *Petit Chinois* atau Tiongkok Kecil Lasem. Lasem merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang. Nama Lasem (Lao Sam) dikenal karena pada abad ke-14 hingga 15 merupakan tempat berkembangnya para imigran dari Tiongkok terbesar di Pulau Jawa, selain itu kedatangan armada besar Laksamana Cheng Ho sebagai Penjelajah Muslim dari Cina datang sebagai duta politik Kaisar Cina masa Dinasti Ming. Kondisi ini diperkuat dengan banyaknya kisah warisan sejarah masa lalu, bangunan bergaya Tiongkok-Indis, dan Kawasan dengan akulturasi budaya Tiongkok dan Jawa yang menjadikan kawasan ini dikatakan sebagai Kota Pusaka yang akan diusulkan ke UNESCO.

Keistimewaan lain dari kawasan Lasem ini memiliki toleransi umat beragama dari agama Hindu, Buddha, dan Islam yang hidup di satu Kawasan, dari keragaman budaya dan umat beragama ini diwariskan hasil karya berupa batik yang dikenal sebagai atau Batik Lasem. Batik Lasem terkenal karena cirinya sebagai batik pesisir dengan pewarnaan yang berani, yakni warna khas merah darah ayam, hijau botol dan warna biru tua. Batik Lasem juga dikenal dengan sebutan Batik Tiga Negeri, karena proses pewarnaan melalui tiga kali proses, kekhasan lain Batik Lasem terletak pada coraknya yang merupakan gabungan pengaruh budaya Tionghoa, budaya lokal masyarakat pesisir utara Jawa Tengah serta budaya Keraton Solo dan Yogyakarta. Batik ini menjadi salah satu ciri perkembangan industri kreatif di Lasem karena pesatnya ekspor Batik ke China, Jepang, Malaysia, yang kini meluas hingga Korea Selatan dan Amerika Serikat (Kompas, 2020).

Melihat potensi yang ada di Lasem, sehingga tak sedikit wisatawan yang berkunjung untuk melakukan beberapa aktivitas wisata seperti meditasi, sightseeing mengelilingi keindahan bangunan Tiongkok, belajar membatik, menyusuri jejak Laksamana Cheng Ho yang dikemas dalam aktivitas Lasem *Heritage Trail*. Terdapat juga kegiatan membatik tradisional yaitu Batik Lelet yaitu cara membatik di media rokok dengan menggunakan tinta yang berasal dari ampas kopi. Aktivitas wisata tersebut masuk kepada aktivitas *experiential Tourism*.

Smith (2005) mengemukakan beberapa kriteria dari *experiential tourism* antara lain: (1) Wisatawan membentuk pemahaman melalui pengalaman langsung; (2) Pengalaman meliputi *the people met, the places visited, the activities participated in, dan the memories created*; (3) Pengalaman meliputi *pre-departure trip planning dan post-trip*; (4) *Experiential tourism* menarik wisatawan kepada klasifikasi produk wisata alam, budaya dan sejarah lokal; (5) *Experiential tourism* menghasilkan dampak negatif yang rendah, namun implikasi positifnya tinggi; (6) *Experiential tourism* bersifat personal, unik dan individual untuk setiap wisatawan; (7) Kualitas, pengalaman wisatawan yang memorable merupakan hasil bersama yang dihasilkan oleh wisatawan dengan *experience provider* (pengelola); (8) *Experiential tourism* memberikan peluang pada wisatawan untuk mengembangkan diri dan mendapatkan nilai yang diperoleh; (9) Hasil yang diinginkan dari *experiential tourism* adalah untuk mencapai pengalaman partisipatif secara menyeluruh yang akan memberikan pengetahuan baru dan pengalaman yang otentik; (10) *Experiential tourism* berpeluang untuk mendorong pertemuan dari budaya yang berbeda, permasalahannya dan potensinya; dan (11) *Experiential tourism* meliputi kisah yang terkandung dari tempat yang bersangkutan.

Alasan ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Experiential Tourism: Dari Bangunan Bersejarah Hingga Aktivitas Wisata Di Kawasan Pecinan Lasem*, dimana peneliti ingin mengkaji kegiatan experiential tourism di Kawasan Pecinan Lasem menggunakan model *tourists on-site experience yang meliputi aspek activities, resources, dan conceptions*.

## **B. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi dan studi kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif dengan memberikan penafsiran atas gejala yang ditemukan di lapangan.

Dalam melihat aspek *activities*, menggunakan teknik observasi dengan menggunakan checklist sebagai alat kumpul data. Penggunaan checklist berfokus pada aktivitas wisata eksisting. Observasi yang dilakukan untuk melihat jenis aktivitas yang tersedia bagi wisatawan, ketersediaan aktivitas *authentic*, ketersediaan aktivitas wisata yang mempertemukan wisatawan dengan masyarakat setempat, waktu dan tempat kegiatan serta kegiatan wisata yang melibatkan pengembangan diri wisatawan.

Dalam melihat aspek *resources*, menggunakan teknik observasi dengan menggunakan alat kumpul data berupa wawancara dan checklist dengan system *point rating scales*. Data yang dikumpulkan dari aspek *resources* antara lain *environments, landscapes, species*, sikap masyarakat terhadap pariwisata, cultural assests, dan ketersediaan visitor centre. Wawancara dilakukan kepada Kepala Dinas Pariwisata, Ketua Komunitas Rembang *Heritage Society*, Ketua Komunitas Lasem Creative *Heritage Society*, Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah Rembang, *Brace Heritage Refuse Extinction (BHRE)* Lasem, Kelompok Sadar Wisata Karang Turi, dan Tokoh Masyarakat Tionghoa (Bapak Sie Hwie Djan).

Dalam melihat aspek *conceptions* menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan alat kumpul data berupa pedoman wawancara kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke Kawasan Pecinan Lasem. Data yang dikumpulkan dari aspek *conceptions* meliputi profil wisatawan berdasarkan geografi, demografi, dan psikografi, serta pertanyaan mengenai ketertarikan wisatawan terhadap aktivitas *experiential tourism*.

## **C. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS**

Kecamatan Lasem merupakan salah satu dari kecamatan di Kabupaten Rembang yang terletak di sebelah timur Kota Rembang dengan luas wilayah ± 503.796 Ha. Kecamatan Lasem merupakan kawasan prioritas yang berperan sebagai kawasan penunjang kegiatan strategis baik yang berskala lokal maupun regional diarahkan pada pengembangan ekonomi dengan berbasis pada pemanfaatan potensi lokal sekaligus berperan sebagai kawasan pusat pertumbuhan dan diharapkan dapat memberikan efek pembangunan bagi daerah sekitarnya. Secara administrasi Kecamatan Lasem terdiri dari 20 (dua puluh) desa. Kecamatan Lasem pada dasarnya memiliki banyak peninggalan bersejarah, baik dari kerajaan zaman dahulu ataupun peninggalan keagamaan yang saat ini dijadikan sebagai destinasi wisata masih sering dikunjungi oleh wisatawan. Salah satu potensi wisata *Heritage* dan sejarah yang di miliki Lasem adalah kawasan pecinan yang berpusat di Desa Karangturi. Secara historis Kawasan Pecinan Lasem dibagi menjadi 3 periodisasi yaitu sejarah Lasem pada masa kerajaan, masa kolonial, dan pasca kemerdekaan.

Pada abad ke XIII/XIV merupakan masa kerajaan, Lasem hanya sebuah kota kecil yang merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Kerajaan yang pernah mendiami Jawa dan menguasai Lasem setelah Kerajaan Majapahit diantaranya yaitu Kerajaan Demak, dan Kerajaan Pajang. Pada tahun 1740, saat terjadinya pembantaian kaum Tionghoa di Angke (Batavia). Mereka membentuk pemukiman baru di Lasem. Mereka membangun rumah- rumah mewah berarsitektur Tionghoa

yang berdiri megah di Lasem. Abad ke XVIII merupakan masa kolonial dimana VOC melakukan monopoli terhadap para pedagang Tionghoa. Tahun 1811-1816 Pemerintah Kolonial membangun Jalan Raya Pos (Grote Postweg) yang mana jalur ini juga menjadi jalur penyelundupan candu. Tahun 1870 hingga 1880 menjadi puncak era penyelundupan candu, sehingga pada masa ini Lasem mendapat julukan “corong opium” Jawa. Sekitar akhir tahun 1959 merupakan masa awal kemerdekaan, kawasan pecinan Lasem mulai ditinggalkan penghuninya. Banyak warga Tionghoa yang pindah ke kota lain di Jawa, Akibatnya, pemukiman Tionghoa di bagian utara Lasem itu kosong, dan hanya menyisakan bangunan saja. Bangunan tersebut kemudian dihuni oleh para pendatang, inilah cikal bakal dari akulturasi budaya antara Jawa dengan Tionghoa yang ada di Lasem. Akulturasi budaya tersebut dilihat dalam beberapa wujud yakni arsitektur, batik dan upacara ritual. Wujud budaya tersebut dikemas menjadi destinasi wisata yang dikenal sebagai Kawasan Pecinan Lasem. Kawasan ini membagi yang dibagi menjadi beberapa daya tarik wisata antara lain:

### **Bangunan Bersejarah Bergaya Tiongkok-Indis**

Saat ini bangunan bersejarah yang menjadi peninggalan di masa kerajaan dialihfungsikan menjadi rumah tinggal dan ada beberapa bangunan yang dijadikan sebagai homestay dengan memiliki beberapa ‘gaya’, yaitu ada yang bergaya Cina – Geladak/Jawa, Cina – Indis. Bangunan bergaya Cina – Geladak memiliki bentuk bangunan seperti rumah panggung berbahan dasar kayu dengan bagian bawah rumah bermanfaat sebagai tempat ternak babi, sedangkan bangunan Cina – Indis berbahan dasar beton dengan gerbang bangunan yang mengusung khas Cina dengan gerbang rangkap berbahan dasar kayu.

Gambar 2 Kiri: Bangunan Cina-Geladak, Kanan: Bangunan Cina-Indis



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

### **1. Rumah Kuning, Biru, Putih, Hijau**

Rumah Kuning adalah salah satu rumah kuno bergaya Hindis yang ada di Desa Karangturi, Lasem. Rumah Kuning merupakan rumah yang dialihfungsikan sebagai penginapan (akomodasi) yang bisa di sewa oleh wisatawan. Rumah tinggal warga menjadi salah satu tempat tujuan dari kegiatan wisata Lasem *Heritage Trail* yang sering dilakukan wisatawan. Rumah tinggal yang termasuk dalam tempat kunjungan merupakan rumah tinggal yang memiliki sejarah dan memiliki arsitektur kuno. Beberapa rumah tinggal yang bisa dijadikan sebagai akomodasi wisatawan antara lain: (1) Rumah Biru/Rumah Oma Opa; (2) Rumah Putih/Rumah Oma Lena; (3) Lawang Biru milik Pak San; (4) Rumah Hijau/Rumah Buyung; (5) Rumah Pak Pitoyo; (6) Rumah Pak Ferry; (7) Rumah Pak Tomo; (8) Rumah Wayang.

Gambar 3 Rumah Kuning, Biru, Putih, Hijau (Penamaan Rumah Sesuai dengan Pintu Rumah)



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## 2. Museum Nyah Lasem

Museum yang masih dalam tahap pengembangan tersebut diberi nama Nyah Lasem karena museum ini didedikasikan untuk nyonya-nyonya yang ada di Lasem. Wisatawan yang berkunjung dapat melihat bangunan kuno yang masih asli dan belum direnovasi, beberapa koleksi yang telah ditelaah ditata di beberapa sudut ruangan, dan beberapa koleksi yang masih dalam penyimpanan.

Gambar 4 Museum Nyah Lasem



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## 3. Kelenteng Gie Yong Bio

Kelenteng Gie Yong Bio merupakan salah satu tempat peribadatan umat Tridharma. Aktivitas yang wisatawan bisa lakukan di Kelenteng Gie Yong Bio adalah *sightseeing*, fotografi, beribadah, dan bersunyi-sunyi, kelenteng ini merupakan rumah ibadah bagi mereka yang mempercayai keyakinan Khonghucu, wisatawan dapat melihat secara langsung bagaimana kepercayaan khonghucu dalam beribadah, selain itu wisatawan dapat melihat dan menyentuh lukisan yang di lukis di tembok dari kelenteng tersebut yang mana cara bacanya adalah dari atas ke bawah. Keunikan dari kelenteng ini yaitu patung tokoh Jawa diatas altar doa, patung ini merupakan patun Raden Panji Margono yang dianggap telah berjasa bagi umat tionghoa khususnya di Lasem, karena telah gugur dalam memimpin Perang Kuning saat melawan VOC Bersama 2 tokoh lainnya yaitu Oei Ing Kyat dan Tan Kee Wie, Sehingga altar ini dibuat untuk menghormati jasanya.

Gambar 5 Kelenteng Gie Yong Bio



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

#### 4. Kelenteng Cu An Kiong

Kelenteng Cu An Kiong masih aktif digunakan untuk ibadah dan perayaan kebudayaan Tionghoa hingga saat ini. Kelenteng ini juga bersifat terbuka sehingga orang dari berbagai kalangan dapat mengunjungi Kelenteng ini tetapi terdapat bangunan khusus yang diperuntukkan khusus untuk umat Konghucu melakukan ibadah. Keunikan dari Kelenteng ini adalah patung singa penjaga, uniknya patung singa yang berada di depan kelenteng tersebut bukan patung singa ciok say atau singa kilin. Melainkan patung singa yang bergaya barat yang dimaksudkan agar bangunan ini tidak akan diganggu VOC. Wisatawan yang mengunjungi kelenteng ini dapat melihat arsitektur dan dekorasi kelenteng yang masih terawat sejak zaman dahulu, selain itu wisatawan dapat menyaksikan perayaan kebudayaan Tionghoa salah satunya adalah Sembahyang Rebutan yang dilakukan pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan Imlek. Sembahnya ini dikhususkan untuk mendekatkan diri pada para leluhur dan untuk menolak bala, perayaan ini diakhiri dengan masyarakat yang berebut untuk mengambil hasil bumi, dalam prosesi ini bahkan wisatawan diperbolehkan untuk ikut berebut makanan yang ada. Wisatawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Tionghoa yang sedang sembahyang atau berada disekitar kelenteng sehingga memberikan pengetahuan baru bagi kedua pihak mengenai perbedaan keyakinan dan kebudayaan serta tata cara ibadah masyarakat Tionghoa.

Gambar 6 Kelenteng Cu An Kiong



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

#### 5. Kelenteng Po An Bio

Kelenteng Po An Bio dipercaya sebagai Dewa tengah yaitu Dewa Obat karena letaknya berada di tengah-tengah kelenteng Gie Yong Bio dan Cu An Kiong. Aktivitas yang dapat dilakukan di Kelenteng Po An Bio antara lain *sightseeing*, melihat lukisan-lukisan yang ada yang menceritakan tentang hukum alam yang terjadi di dunia, serta interior kelenteng yang ada.

Gambar 7 Kelenteng Po An Biong



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## 6. Pesantren Kauman

Pesantren Kauman adalah pesantren yang dipimpin oleh Gus Zaim, telah berdiri sejak tahun 2003. Ciri khas dari pesantren kauman ini adalah: (1) Terletak di dalam kawasan Pecinan Lasem; (2) Bangunan pesantren merupakan bangunan cina kuno yang masih terawat hingga sekarang. Secara tidak langsung, Pesantren Kauman merupakan contoh nyata dari hubungan yang harmonis antara agama Islam, etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa dan Jawa berbaur dan saling menerima satu sama lain. Wisatawan yang mengunjungi Pesantren Kauman dapat melakukan kegiatan *photography* dengan tema *human interest* yang tercipta dari interaksi masyarakat sekitar dengan lingkungannya, melihat secara langsung dan mengelilingi bangunan pesantren yang menggunakan bangunan bergaya arsitektur cina yang sudah berusia ratusan tahun dan juga melakukan diskusi dengan Gus Zaim seputar toleransi masyarakat dalam aspek agama dan budaya. Khusus untuk wisatawan yang berkunjung pada bulan Ramadhan juga dapat melihat kegiatan para santri bahkan mengikuti kegiatan yang dilakukan para santri dalam kesehariannya.

Gambar 8 Pesantren Kauman



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## 7. Masjid Jami Lasem

Kompleks Masjid Jami Lasem terdiri dari bangunan ruang utama, pawestren, serambi, kompleks makam, serambi tambahan, dan bangunan lain yang didirikan di dalam halaman Kompleks Masjid Jami Lasem. Pembeda masjid Jami Lasem dengan masjid lainnya adalah: (1) Perpaduan arsitektur bangunan Hindu, Buddha, dan Islam dengan atap bergaya Cina; (2) Terdapat makam Adipati Lasem dan pemuka-pemuka agama islam di Lasem; (3) peninggalan berupa podium berukiran yang telah ada sejak Masjid Jami' berdiri; dan (4) Terdapat ukiran-ukiran pada setiap pintunya, serta mustoko yang telah dibuat sejak tahun 1588 M. Wisatawan yang berkunjung ke kompleks masjid ini bisa melakukan kegiatan ibadah, ziarah, dan ada pula kegiatan Haul Eyang Sambu yang biasanya terdiri dari beberapa tatanan kegiatan yaitu karnaval, pengajian serta sunatan massal. Serta wisatawan juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang juga menyaksikan kegiatan- kegiatan tersebut berlangsung.

Gambar 9 Masjid Jami Lasem



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## Karya Seni Rupa Batik Lasem

Salah satu yang menjadi ciri khas dan kebanggaan bagi Kawasan Pecinan Lasem adalah Batik Tulis Lasem. Menurut Dinas Pariwisata Kab. Rembang bahwa Batik Lasem sudah menembus pasar ekspor, sehingga dicanangkan untuk dijadikan desa wisata batik. Batik Lasem adalah salah satu hasil akulturasi budaya dari kebudayaan di Jawa dengan Tionghoa. Batik tulis Lasem memiliki tiga motif utama yaitu: (1) Motif naga/Liong yang artinya lelaki, kekuatan kebaikan, pembawa kesejahteraan, dan kebahagiaan; (2) Motif Lok can atau motif burung Hong yang artinya kewanitaan dengan penuh kasih sayang; (3) dan Motif sekar Jagad yang memiliki arti kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona.

Selain memiliki arti secara motif juga memiliki arti dan filosofi secara warna yang juga merupakan hasil akulturasi dari budaya jawa dan budaya tionghoa, makna warna batik diantara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Filosofi Warna Batik Lasem

Warna	Warna dalam Bahasa Tionghoa	Makna
Putih	Pai	Lanjut usia dan kesucian
Hitam	Hei	Kegelapan dan kematian
Merah	Hong	Kegembiraan dan kekayaan
Hijau	Lu	Kehidupan yang negative, maka harus selalu dikombinasikan dengan warna merah
Biru	Lan	Harapan datangnya kedudukan yang lebih tinggi
Kuning	Hua	Ketenaran, Maju, Berkembang
Ungu	Zi	Ketenangan dan Loyalitas

Sumber: Sutrisno dalam Nurhajarini (2015: 83)

### 1. Batik Kidang Mas

Batik Kidang Mas merupakan tempat dimana wisatawan dapat mengunjungi dan melihat secara langsung kegiatan membatik dari awal hingga batik siap dipasarkan, dalam kegiatan ini wisatawan bisa langsung berinteraksi dengan para pembatik. Pemilik menjelaskan proses-proses pembuatan batik secara langsung kepada wisatawan yang datang, sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman yang cukup beragam dimulai dari mendengarkan penjelasan-penjelasan mengenai proses pembuatan batik dan sejarahnya. Wisatawan yang datang, juga ditunjukkan untuk dapat membedakan jenis-jenis bahan kain batik dari tingkat kehalusannya, dan wisatawan juga secara tidak langsung dapat mengetahui bau malam yang digunakan dalam proses membatik. Ciri khas dari batik Kidang Mas adalah motif batik 4 negeri, dimana sudah sangat jarang dan juga sulit diproduksi karena melibatkan proses yang lebih lama dan detail dengan 4 warna ditambah kerumitan kain tersebut yang merupakan jenis kain batik pagi sore dengan 2 motif secara langsung digambar dan disatukan dalam satu kain batik.

Gambar 10 Batik Kidang Mas



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## 2. Batik Nyah Kiok

Batik Nyah Kiok dikenal dengan produksi batik tulis dengan satu motif yaitu motif Gunung Ringgit. Sebagian besar pengrajin batik di Batik Nyah Kiok adalah warga lokal, rumah batik ini memulai kegiatan produksi pukul 07.00 – 15.30 setiap harinya. Wisatawan yang berkunjung dapat melihat proses pembuatan batik dari proses penggambaran hingga proses penjemuran. Semua tahap pembuatan batik masih bersifat tradisional dan menggunakan tenaga manusia. Wisatawan juga dapat mencoba memegang canting, namun tidak ada kesempatan bagi wisatawan untuk belajar membatik karena tidak ada fasilitas yang mendukung.

Gambar 11 Batik Nyah Kiok



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## 3. Batik Maranatha

Merupakan salah satu rumah produksi batik yang cukup terkenal di Lasem karena pembuatan batik dilakukan secara tradisional dan ciri khas dari Batik Maranatha adalah motif kuno Lasem. Pembuatan batik dengan Motif kuno Lasem memakan waktu hingga 15 hari dengan proses Ketelan untuk memastikan bahwa warna batik tidak luntur dan menyusut pada saat proses penjahitan, dikarenakan proses yang cukup lama tersebut dan kualitas bahan serta motif yang masih merupakan motif kuno Lasem maka harga yang ditentukan oleh Batik Maranatha memiliki rentang harga yang cukup berbeda dari yang lainnya, sehelai kain batik bisa mencapai rentang harga mulai dari Rp 3.500.000,00. Wisatawan yang berkunjung ke Batik Maranatha dapat mencoba proses dari awal hingga akhir pembuatan batik yang dapat menghasilkan pengalaman tersendiri bagi wisatawan.

Gambar 12 Batik Maranatha



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

## Atraksi Wisata dan Fasilitasnya

Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Pecinan Lasem dapat mengikuti kegiatan Lasem Heritage Trail yang dibuat oleh Pokdarwis Lasem. Kegiatan heritage trail ini merupakan kumpulan dari beberapa atraksi wisata yang ada di Kawasan Pecinan Lasem yang disesuaikan dengan keinginan wisatawan. Berikut merupakan atraksi wisata yang biasanya dikunjungi oleh wisatawan antara lain:

### 1. Tiongkok Kecil Heritage

Tiongkok Kecil *Heritage* merupakan bangunan asli bergaya tiongkok yang biasa digunakan untuk kegiatan perayaan, acara yang bisa di laksanakan di sini diantaranya adalah perayaan ulang tahun, Halal Bihalal, cap gomeh, yang mana tempat ini mampu menampung 200 orang dalam setiap kegiatan. DTW ini dikelola oleh Pokdarwis Karangturi. Salah satu aktivitas yang bisa di lakukan di bangunan Tiongkok kecil *Heritage* diantaranya adalah *sightseeing* karena wisatawan dapat melihat kegiatan latihan barongsai yang biasa di lakukan pada sore hari, di dalam bangunan Tiongkok Kecil *Heritage* inipun terdapat galeri batik yang mana galeri ini menjual berbagai macam batik Lasem dari yang bersifat batik tulis maupun batik cap dari harga murah sampai harga tertinggi. Fasilitas yang ada di Little heritage of tiongkok ini antara lain: kafe di depan galeri, di kafe inipun tersedia berbagai macam makanan atau minuman khas dari daerah Lasem seperti Kopi Lelet, kawista, yopia, di daerah ini terdapat suatu kegiatan yang sering masyarakat lakukan terutama bagi para warga laki-laki yaitu melelet kegiatan melelet tersebut di rancang dari hasil ampas Kopi Lelet yang mereka minum lalu mereka melelet dengan di bantu batang kayu kecil dan mulai mengukir di atas rokok mereka seringnya mereka mengukir ukiran batik di rokoknya tersebut melelet sering juga disebut melukus di atas batang rokok.

Gambar 13 Tiongkok Kecil Heritage



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

### 2. Lawang Ombo

Rumah kuno dengan arsitektur cina-hindis ini sering dikunjungi oleh wisatawan untuk melihat-lihat peninggalan rumah tersebut. Lawang Ombo juga menyediakan 1 kamar yang dapat dihuni 6 orang, wisatawan dapat merasakan secara langsung tinggal disebuah bangunan kuno yang memiliki sejarah, yang menjadi menarik di Lawang Ombo adalah terdapat sebuah terowongan bawah tanah yang dulu digunakan untuk penyelundupan candu, dimana ujung terowongan tersebut berada di dekat sungai, dibuat untuk menyembunyikan peti berisi candu untuk menghindari kecurigaan pihak Belanda yang pada masa itu memonopoli perdagangan candu atau opium. Pada bagian depan Bangunan Utama Lawang Ombo ini juga terdapat sebuah jangkar besar yang diyakini milik sebuah kapal yang dikendarai laksamana Cheng-Ho saat berlayar dan melewati pelabuhan Lasem kala itu.

Gambar 14 Lawang Ombo



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

### 3. Rumah Souvenir Yopia Sun Hong

Rumah souvenir Yopia Sun hong adalah rumah tinggal warga Tionghoa sekaligus rumah produksi salah satu jajanan khas Lasem berbahan dasar tepung terigu dan gula aren yaitu Yopia. Proses pembuatannya sendiri bersifat terbuka dan wisatawan dapat melihatnya secara langsung setiap hari Selasa dan Jumat, proses pembuatan Yopia sebenarnya dimulai dari pukul 13.00 untuk proses pengolahan tepung dan gula aren yang memakan waktu cukup lama. Selain melihat proses pembuatan, wisatawan dapat melihat proses pembungkusan Yopia dan mencicipi langsung Yopia yang masih hangat.

Gambar 15 Pembuat Yopia



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara kepada seluruh informan dilakukan analisis terhadap aspek yang dikaji berdasarkan model tourist on-site experience. Pada pembahasan ini akan dibagi sesuai dengan aspek yang dikaji, berikut merupakan details pembahasan:

#### 1. Activities (Aktivitas Wisata)

Peneliti membagi aktivitas wisata sesuai dengan DTW yang ada di Kawasan Pecinan Lasem, pembagian aktivitas dilakukan komprasi terhadap aktivitas wisata eksisting saat ini dan aktivitas wisata yang termasuk kedalam konsep experiential tourism.

Tabel 2 Aktivitas Eksisting VS Aktivitas Experiential Tourism

DAYA TARIK WISATA	ACTIVITIES EKSISTING	ACTIVITIES EXPERIENTIAL TOURISM
<b>BANGUNAN BERSEJARAH/HERITAGE BUILDINGS</b>		
Bangunan Bersejarah Bergaya Tiongkok-Indis	Sightseeing	-
Rumah Kuning, Biru, Putih, Hijau	Sightseeing, Mengikuti kelas memasak kuliner khas Lasem Sate Serepeh, Lontoh Tuyhuan	Mengikuti kelas memasak kuliner khas Lasem Sate Serepeh, Lontoh Tuyhuan
Museum Nyah Lasem	Sightseeing, Belajar sejarah Lasem	Belajar sejarah Lasem

Kelenteng Gie Yong Bio	Sightseeing, Mengikuti upacara rebutan	Mengikuti upacara rebutan
Kelenteng Cu An Kiong	Sightseeing, Mengikuti upacara rebutan	Mengikuti upacara rebutan
Kelenteng Po An Bio	Sightseeing	-
Pesantren Kauman	Sightseeing, Belajar toleransi umat beragama	Belajar toleransi umat beragama
Masjid Jami Lasem	Sightseeing,	-
<b>HASIL KARYA SENI RUPA - BATIK LASEM</b>		
Batik Kidang Mas	Sightseeing, Belajar membuat	Belajar membuat
Batik Nyah Kiok	Sightseeing, Belajar membuat	Belajar membuat
Batik Maranatha	Sightseeing	-
<b>ATRAKSI WISATA DAN FASILITASNYA</b>		
Tiongkok Kecil Heritage	Sightseeing, Mengikuti Kelas belajar Barongsai, Belajar Batik Lelet, Membeli Souvenir Khas Lasem	Mengikuti Kelas belajar Barongsai, Belajar Batik Lelet,
Lawang Ombo	Sightseeing	-
Rumah Souvenir Yopia Sun Hong	Sightseeing, Belajar membuat makanan Khas Yopia,	Belajar membuat makanan Khas Yopia,

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari total 14 DTW, hanya 5 DTW yang tidak memiliki aktivitas yang masuk kepada konsep experiential tourism, hal ini menunjukkan bahwa 9 DTW lainnya memiliki aktivitas wisata yang memungkinkan wisatawan melakukan interaksi dan memberikan wawasan baru yang akhirnya menjadi pengalaman otentik bagi wisatawan.

## 2. Resources (Sumber Daya Pariwisata)

Peneliti membagi sumber daya pariwisata kepada 6 dimensi antara lain: (1) A1 - Environments; (2) A2 - Landscapes; (3) A3 - Species; (4) A4 - Sikap Pariwisata Terhadap Masyarakat; (5) A5 - Cultural Assets; (6) A6 - Visitor Centre. Dimensi ini yang dijadikan sebagai poin penilaian dalam melakukan wawancara dan dikonversikan kepada penilaian point rating scale.

Tabel 3 Penilaian Resources Menggunakan RPS

DTW	PENILAIAN BERDASARKAN RPS						TOTAL	PRIORITAS
	A1	A2	A3	A4	A5	A6		
<b>BANGUNAN BERSEJARAH/HERITAGE BUILDINGS</b>								
Bangunan Bersejarah Bergaya Tiongkok-Indis	4	4,8	4	3	2	2	19,8	10
Rumah Kuning, Biru, Putih, Hijau	4	3,4	4	3	3,4	2	19,8	12
Museum Nyah Lasem	3,8	3,4	4	3	3	2	19,2	13
Kelenteng Gie Yong Bio	4,8	5	4	3	4	2	22,8	2
Kelenteng Cu An Kiong	4,6	5	4	3	4	2	22,6	4
Kelenteng Po An Bio	4	5	4	3	4	1	21	9
Pesantren Kauman	5	4,8	4	3	3,2	2	22	6
Masjid Jami Lasem	4	5	4	3	3,6	1	20,6	10
<b>HASIL KARYA SENI RUPA - BATIK LASEM</b>								
Batik Kidang Mas	5	5	4	3	3,7	2	22,7	3

Batik Nyah Kiok	5	5	4	3	2,6	2	21,6	7
Batik Maranatha	1	2	4	3	4	2	16	14
<b>ATRAKSI WISATA DAN FASILITASNYA</b>								
Tiongkok Kecil Heritage	5	5	4,6	3	4	2	23,6	1
Lawang Ombo	4	5	4	3	4,2	2	22,2	5
Rumah Souvenir Yopia Sun Hong	4	5	4	3	3,2	2	21,2	8

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari total 14 DTW, keseluruhan memiliki nilai diatas 15 atau 50% sehingga dilihat dari sumber daya pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem menunjukkan hasil yang positif untuk pengembangan experiential tourism.

### 3. Konsepsi (Tanggapan Wisatawan)

Aspek konsepsi meliputi hasil aktivitas yang sudah pernah dilakukan oleh wisatawan selama berada di Kawasan Pecinan Lasem antara lain:

- Sebanyak 100 % responden menyatakan ketertarikan terhadap kebudayaan dan sejarah di Lasem;
- Sebanyak 67% responden menyatakan ketertaikannya terhadap bangunan pusaka di Lasem, sedangkan 28% menyampaikan kepeduliannya terhadap kondisi bangunan pusaka di Lasem;
- Sebanyak 86% responden yang mengaku berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas wisata melalui kegiatan membatik dan kuliner, hanya 14% yang menyatakan hanya melakukan kegiatan *sightseeing* dan fotografi saja;
- Sebanyak 70% dari responden menyatakan adanya pengembangan diri setelah melakukan aktivitas wisata melalui pengembangan pengetahuan sejarah dan budaya di Lasem;
- Sebanyak 72% responden wisatawan menyatakan ketertarikannya terhadap cinderamata di Lasem berupa kain Batik dan Makanan Khas Yopia;
- Sebanyak 89% dari keseluruhan responden memperoleh pengalaman baru yang tidak ditemui ditempat lain, dan menyatakan bahwa kegiatan yang tersedia wisata sudah cukup beragam. Pengalaman otentik yang dirasakan wisatawan adalah dari segi akses dan interaksi ke rumah-rumah warga yang tinggal di Bangunan Bersejarah;
- Sebanyak 91% melakukan interaksi dengan masyarakat lokal dalam aktivitas wisatanya, sehingga wisatawan dapat memperluas pandangan pribadinya mengenai masyarakat sekitar dan menjadi lebih paham mengenai kehidupan keseharian warga setempat;
- Sebanyak 54 % menggunakan jasa *guide* untuk menemani wisatawan sehingga *guide* sangat diperlukan sebagai *experience provider*;
- Sebanyak 58% responden yang menggunakan *guide* berpendapat bahwa *guide* memiliki peran sebagai sumber informasi, maka penyampaian informasi dari *guide* perlu dibuat standarisasi;
- Sebanyak 40% yang menganggap informasi sudah lengkap, sementara sebagianya 25 % berpendapat informasi yang didapatkan kurang, sebanyak 21% menganggap belum lengkap dan 7% berpendapat tidak ada informasi apapun yang diperoleh, termasuk kisah mengenai Sejarah Kawasan Pecinan Lasem.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 150 responden yang sudah berkunjung ke Kawasan Pecinan Lasem bisa disimpulkan bahwa dari semua pertanyaan, mayoritas wisatawan menjawab aktivitas yang ditawarkan oleh Kawasan Pecinan Lasem sudah memberikan suatu pengalaman baru kepada setiap wisatawan, yang dirasa kurang oleh wisatawan hanyalah pertanyaan mengenai kelengkapan informasi. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh guide terkadang berbeda-beda sehingga harus ada standarisasi informasi yang disampaikan guide kepada wisatawan.

#### D. SIMPULAN/CONCLUSION

Setelah melakukan penelitian mengenai Experiential Tourism: Dari Bangunan Bersejarah Hingga Aktivitas Wisata Di Kawasan Pecinan Lasem dengan menggunakan model *tourists on-site experience* dari Pearce (2005:136) dengan tiga aspek activities, resources, dan conceptions menunjukkan bahwa Kawasan Pecinan Lasem bisa dikatakan sebagai experiential Tourism dilihat dari DTW yang eksisting bahwa dari aspek activities menunjukkan bahwa dari total 14 DTW, 9 DTW memiliki aktivitas wisata yang memungkinkan wisatawan melakukan interaksi dan memberikan wawasan baru yang akhirnya menjadi pengalaman otentik bagi wisatawan, hanya 5 DTW yang tidak memiliki aktivitas yang masuk kepada konsep experiential tourism. Harapannya aktivitas berupa kegiatan membatik, keikutsertaan dalam pembuatan Yopia, kegiatan membatik Lelet di Tiongkok Kecil *Heritage* dapat menjadi aktivitas utama yang dicari oleh wisatawan sehingga pengemasan aktivitas wisata harus dibuat oleh pengelola.

Selanjutnya dari aspek Resources/Sumber Daya Pariwisata menunjukkan semua DTW yang ada di Kawasan Pecinan Lasem memiliki nilai diatas 15 atau 50% sehingga dilihat dari sumber daya pariwisata di Kawasan Pecinan Lasem menunjukkan hasil yang positif untuk pengembangan experiential tourism. Secara keseluruhan aktivitas wisata yang dilakukan tidak mengganggu keberlangsungan hidup spesies dan habitatnya, terdapat peninggalan maupun sumber daya fisik yang mampu membangkitkan respon emosional yang kuat untuk wisatawan.

Aspek terakhir yaitu conceptions yang dilihat dari responden yang sudah berkunjung ke Kawasan Pecinan Lasem sebagian besar konsepsi wisatawan telah sesuai dengan kriteria *experiential tourism*, hanya saja masih terdapat beberapa dimensi yang masih kurang diantaranya aspek informasi terkait kisah ataupun sejarah, serta cara penyampaian informasi (interpretasi). Hal ini dibuktikan dari belum tersedianya pusat informasi di Kawasan Pecinan Lasem, sehingga informasi yang dapat diperoleh hanya melalui *guide*. Harapannya dapat dibangunnya *visitor centre* sebagai salah satu sumber informasi akurat wisatawan yang hendak dan sedang berkunjung ke Kawasan Pecinan Lasem memperoleh informasi dengan pasti.

#### DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

##### Journal Article:

- Anton, Carmen, Carmen Camarero, dan Maria-Jose Garrido. (2008). The Experience Value of Visitors: *a Co-Creation Process*. Spanyol
- Gentile, Chiara, Nicola Spiller, dan Giuliano Noci. (2007). How to Sustain the Customer Experience: An Overview of Experience Components that Co- create Value With the Customer. *Italia: European Management Journal* Vol. 25, No. 5, Hal. 395-410
- Lagiewski, Rick and Bozana Zekan. (2006). Experiential Marketing of Tourism Destinations. USA: *Journal of Department of Geography, Central Connecticut State University*. Hal. 162-175
- McKercher, Bob dan Hilary du Cros. (2012). Cultural Tourism The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Managent. *New York: Routledge*
- Mendes, Julio da Costa, Patricia Oom do Valle, Maria Manuela Guerreiro dan Joao Albino Silva. (2010). The Tourist Experience: Exploring the Relationship Between Tourist Satisfaction and Destination Loyalty. Portugal: *Original Scientific Paper* Vol. 58 No 2, Hal. 111-126
- Pearce, Philip L. (2005). Tourist Behaviour Themes and Conceptual Schemes. *New York: Cromwell Press*
- Richards, Greg. (2002) From Cultural to Creative Tourism: *European Tourism Perspectives*, Vol. 50, No. 3, 234
- Rosli, Ms Nor Ez-zatul Hanani Mohamed. (2014). Creating Mindful Tourists at Heritage Sites through Tour Guide's Interpretation: A Case of Georgetown World Heritage Sites. Penang: *GSTF International Journal on Media & Communications (JMC)* Vol.1 No.2, Hal. 1-10
- Smith, William L. (2005). Experiential tourism around the world and at Home : Definitions and Standards. Kansas: *International Journal of Services and Standards*
- Wilson, Gregory B. and Alison J. McIntosh. (2007). Heritage Buildings and Tourism: An Experiential View. Selandia Baru: *Journal Of Heritage Tourism*, Vol. 2, No. 2, Hal. 75-93

**Book**

Hitchcock, Michael dan Victor T. King dan Michael Parnwell. (2010). *Heritage Tourism in Southeast Asia*. Singapura. Mainland Press

Kolb, David A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education, Inc

Timothy, Dallen J. (1996). *Tourism and the Personal Heritage Experience*. New York: Routledge